

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

Universitas Kusuma Husada Surakarta

2021

**ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN DENGAN
GANGGUAN HALUSINASI**

Dimas Seta Wahana¹, Irna Kartina²

¹Mahasiswa Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma Husada
Surakarta

dimasseta999@gmail.com

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

irnakartinakh@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi adalah salah satu gangguan orientasi realita yang ditandai dengan seseorang memberikan tanggapan atau penilaian tanpa adanya stimulus yang diterima oleh panca indera. Gangguan orientasi realita ini sebagai dampak dari gangguan persepsi. Persepsi yaitu identifikasi dan interpretasi stimulus atau informasi yang diterima dari panca indera seperti : penglihatan, pendengaran, Pembau dan pengecap. Klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Tujuan dari studi kasus ini untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan halusinasi dengan memberikan terapi psikoreligius: membaca *Al-Fatihah* selama 6 hari agar klien dapat mengontrol halusinasinya dengan baik. Metode dalam studi kasus ini menggunakan metode wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik pada pasien halusinasi di ruang Abimanyu RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Hasil diperoleh dari studi kasus ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan terapi psikoreligius membaca *Al-Fatihah* selama 6 hari klien dapat mengontrol halusinasinya dengan baik. Pada pengkajian awal skor tanda dan gejala yang diperoleh adalah 17 menjadi 11 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi psikoreligius: membaca *Al-Fatihah* terhadap tingkat tanda dan gejala halusinasi, disarankan kepada perawat jiwa, keluarga dan pasien agar dapat menerapkan terapi ini dalam penatalaksanaan pasien dengan gangguan halusinasi.

Kata Kunci: Halusinasi, Terapi psikoreligius membaca *Al-Fatihah*. Penurunan tanda dan gejala halusinasi

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) (2016) mengatakan bahwa seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan jiwa juga berkaitan dengan gangguan jiwa yang bisa dialami seseorang.

Menurut Kemenkes RI, Kesehatan Jiwa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. Makna kesehatan jiwa mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan memperhatikan semua segi-segi dalam kehidupan manusia dan dalam hubungannya dengan manusia lain.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2017) menyatakan bahwa depresi dan kecemasan adalah gangguan jiwa umum prevalensinya paling tinggi. Lebih dari 200 juta orang diseluruh dunia (3,6% dari populasi) menderita kecemasan. Sementara itu jumlah depresi sebanyak 322 juta orang diseluruh dunia (4,4% dari populasi) dan hampir separuhnya berasal dari Wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Hasil Riskesdas 2018, menunjukkan prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas, meningkat dari 6% ditahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018. Prevalensi penderita depresi ditahun 2018 sebesar 6,1%. Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi bunuh diri pada penduduk berusia 15 tahun ke atas

(N=722.329) sebesar 0,8% pada perempuan dan 0,6% pada laki-laki. Sementara itu prevalensi gangguan jiwa berat, skizofrenia meningkat dari 1,7% ditahun 2013 menjadi 7% ditahun 2018.

Menurut riset kesehatan jiwa tengah kurang lebih 25% warga pada 35 daerah Di Jawa Tengah, atau satu diantara empat orang, mengalami gangguan jiwa ringan. Sedangkan gangguan jiwa berat rata-rata 1,7 per mil. Penyebab mereka terkena gangguan jiwa, multifaktor. Sedangkan pencetusnya bisa karena kemiskinan, gejolak lingkungan, atau masalah keluarga, Terang direktur Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Amino Gondohutomo, dr. Sri Widyati. (Mn, Humas Jateng)

Halusinasi yaitu gangguan persepsi sensori dari suatu objek tanpa adanya suatu rangsangan yang nyata terjadi, gangguan ini meliputi seluruh panca indera. Halusinasi adalah salah satu gejala pasien mengalami perubahan sensori persepsi, serta merasakan sensasi palsu seperti suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, penghidung (Yusuf dkk 2015).

Nurhalimah (2016), menyatakan halusinasi sebagai suatu tanggapan dari panca indera tanpa adanya rangsangan atau stimulus eksternal. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi atau tidak nyata. Ada lima jenis halusinasi yakni pendengaran, penglihatan, penghidung, pengecapan, dan perabaan. Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang banyak ditemukan terjadi pada 70% pasien, kemudian halusinasi penglihatan 20% dan sisanya 10% yaitu halusinasi penghidung dan perabaan.

Halusinasi adalah salah satu gejala yang sering diterima pada klien dengan gangguan jiwa. Halusinasi identik dengan *skizofrenia*. Klien dengan *skizofrenia* diantaranya mengalami halusinasi. Gangguan jiwa lain yang sering disertai dengan gejala halusinasi yaitu gangguan maniak depresif dan *delirium*. Klien halusinasi merasakan adanya stimulus yang sebetulnya tidak terjadi. Perilaku yang teramati pada klien yang sedang mengalami halusinasi pendengaran adalah klien merasa mendengar suara padahal tidak ada stimulus suara. Sedangkan pada halusinasi penglihatan klien mengatakan melihat bayangan atau sesuatu yang menakutkan padahal tidak ada bayangan tersebut. Pada halusinasi penghidu klien mengatakan membau bau-bauan tertentu padahal orang lain tidak merasakan sensasi yang dirasakan pasien. Pada halusinasi pengecapan yaitu pasien mengatakan makan atau minum suatu yang tidak enak. Pada halusinasi perabaan pasien mengatakan serasa ada sesuatu yang merayap ditubuhnya atau permukaan kulit (Nurhalimah,2016).

Terapi Psikoreligius Membaca *Al-Fatihah* dapat menjadi terapi religius untuk mengontrol atau mengurangi tanda dan gejala gangguan jiwa halusinasi. Terapi Psikoreligius merupakan terapi psikis atau terapi jiwa yang menggunakan pendekatan rohani atau keagamaan. Terapi psikoreligius merupakan suatu pengobatan alternatif dengan cara pendekatan keagamaan melalui doa dan dzikir yang merupakan unsur penyembuh penyakit atau sebagai psikoterapeutik yang mendalam, yang bertujuan untuk membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme dengan tujuan yaitu: Mereduksi durasi waktu perawatan pasien dengan

gangguan psikis, Memperkuat mentalitas dan konsep diri pasien dan Mempunyai efek positif dalam menurunkan stress (Yosep, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah dengan judul Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi. Dengan intervensi yang akan dituangkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah yang berjudul Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Halusinasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus dengan subjek 1 orang dengan kriteria pasien gangguan jiwa halusinasi yang sedang dirawat di RSJD Surakarta yang bersedia untuk dijadikan responden. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 Februari 2021 kemudian adalah pemberian terapi psikoreligius membaca *Al-Fatihah* selama satu minggu sebanyak 6 kali , yang dibacakan dengan tempo yang lambat(<60 ketukan/menit) setiap satu kali pertemuan ada 3 sesi yaitu sesi pertama dibacakan bersama-sama kemudian sesi kedua dan ketiga yaitu pasien membaca secara mandiri,dan cara pengukuran tanda gejala halusinasi yaitu dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan terapi psikoreligius membaca *Al-Fatihah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi yang diterapkan adalah terapi psikoreligius: Membaca *Al-*

Fatihah selama satu minggu sebanyak 6 kali, dengan tujuan untuk membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme dengan tujuan yaitu: Mereduksi durasi waktu perawatan pasien dengan gangguan psikis, Memperkuat mentalitas dan konsep diri pasien dan Mempunyai efek positif dalam menurunkan stress (Yosep, 2011).

Implementasi yang dilakukan penulis selama 9 hari yaitu pada hari ke 1-4 pukul 09.00 WIB, menerapkan tindakan keperawatan kemudian di hari ke 4 jam 11.00 sampai dengan hari ke 9 penulis menerapkan terapi psikoreligius: membaca *Al-Fatihah* selama satu minggu sebanyak 6 kali yang dibacakan dengan tempo yang lambat (<60 ketukan/menit).

Sebelum pasien diberikan terapi psikoreligius: membaca *Al-Fatihah* diperoleh data subyektif: Klien mengatakan sering mendengar suara-suara, suara itu tidak jelas seperti manusia mengajaknya pergi kesuatu tempat bicara menggunakan bahasa Jawa. Klien mengatakan mendengar suara suara itu saat dia sedang sendirian dan diam. Klien mengatakan mendengar suara itu lebih dari 2x dalam sehari. Klien juga mengatakan bisikan itu sangat menganggunya. Data obyektif yang didapat : Saat dikaji klien terlihat sering bicara sendiri, pasien sering tersenyum sendiri, pasien kadang-kadang mengarahkan telinga kearah tertentu, pasien kadang-kadang terlihat marah-marah tanpa sebab, dan pasien terkadang menutup telinga.

Penulis memberikan terapi psikoreligius: membaca *Al-Fatihah* pada tanggal 22 februari 2021 pukul 11.00 WIB didapka data subyektif: Klien mengatakan mendengar suara tetapi tidak jelas, pasien mengatakan suara-suara itu

menganggunya, pasien mengatakan suara-suara itu muncul ketika pasien sendiri, pasien mengatakan suara itu muncul ketika malam hari dan siang hari. Klien mengatakan bersedia diajarkan terapi psikoreligius: membaca *Al-Fatihah* untuk menurunkan halusinasi. Data objektif: saat dikaji pasien tampak bingung, tampak mondar-mandir, pasien terkadang berbicara sendiri, kontak mata pasien mudah beralih.

Hasil akhir setelah dilakukan tindakan terapi psikoreligius membaca: *Al-Fatihah* berdasarkan data evaluasi penulis diperoleh bahwa terapi yang digunakan yaitu psikoreligius membaca: *Al-Fatihah* bekerja menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada klien. Sesuai standar operasional didapatkan data subjektif: pasien mengatakan masih mendengar suara-suara, pasien mengatakan suara itu muncul 1x tetapi tidak jelas dan hanya sebentar, pasien mengatakan jika suara itu muncul pasien membaca surah *Al-Fatihah*, data Objektif: klien sudah mampu mempraktekkan secara mandiri cara mengontrol halusinasi dengan membaca surah *Al-Fatihah*, klien tampak tenang dan tidak terlihat mondar mandir, Klien mampu melakukan terapi psikoreligius membaca: *Al-Fatihah* jika halusinasi itu muncul. klien mampu memasukkan kegiatan harian ke dalam jadwal kegiatan harian pasien. Analisa: masalah halusinasi masih ada (+). Perencanaan: anjurkan klien untuk melakukan terapi yang sudah diajarkan yaitu terapi psikoreligius membaca: *Al-Fatihah* jika tanda dan gejala halusinasi itu muncul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus dan pembahasan mengenai terapi psikoreligius

membaca *Al-Fatihah* terhadap pasien gangguan jiwa dengan gangguan halusinasi maka dapat disimpulkan bahwa terapi psikoreligius membaca: *Al-Fatihah* dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada klien yang sebelum dilakukan terapi menunjukkan skor 17 yaitu: sering bicara sendiri, klien kadang-kadang tertawa sendiri, sering mengarahkan telinga kearah tertentu, kadang menutup telinga. dan sesudah dilakukan terapi selama satu minggu sebanyak 6 kali menunjukkan skor menjadi 11 yaitu: berbicara sendiri sudah jarang, tertawa sendiri kadang-kadang, mengarahkan telinga kearah tertentu juga sudah terkadang, kemudian menutup telinga sudah tidak pernah.

SARAN

Hasil studi kasus ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan mengenai intervensi berupa terapi psikoreligius membaca *Al-Fatihah* untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nurhalimah.. (2016). Keperawatan Jiwa Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Ridha, 2007 dalam Sri Mardiaty, 2018 Tafsir Al Fatihah (menemukan hakikat ibadah). Bandung : Al bayan Mizan. Riset Kesehatan Jawa Tengah (Mn, Humas Jateng).
- Susilo Rharjo & Gudnanto, 2011, Pengertian studi kasus World Health Organization. (2017). Depression and other common mental disorders: Global health estimates. Geneva: World Health Organization. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IG
- World Health Organization.(2016). Schizophrenia. Diperoleh tanggal 20 Maret 2017. Dari [http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs397/en/Yosep 2009](http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs397/en/Yosep%202009) dalam buku Azizah, 2016
- Yosep, I. (2011). Keperawatan Jiwa. Bandung: PT Refika Aditama. Yusuf dkk.(2015). Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia. Jakarta: Salemba Medika.

